



Analisis Multilevel Faktor yang Berpengaruh terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri bagi Perawat dan Nakes Lain pada Masa Pandemi Covid 19 di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya

Budi Andayani¹, Indasah²

^{1,2}*Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Magister Kesehatan, IIK STRADA Indonesia*

Corresponding Author: Budi Andayani

e-mail: b.andayani12@yahoo.com

ABSTRACT

Background: Health workers in a hospital environment are very at high risk for infection with diseases that can threaten their health and safety while working. Compliance in using PPE should take precedence to provide protection to yourself and to patients. The purpose of the study was to analyze the difference in levels (workspaces) related to the influence of knowledge, working life and supervision of compliance with the use of personal protective equipment in Nurses and Other Health Workers at Menur Surabaya Mental Hospital.

Methods: Quantitative research design of analytical observational methods. The population of all paramedics at Menur Mental Hospital was 183 respondents. A sample of 126 respondents with proportional random sampling technique. Independent variables of knowledge, working life and supervision. Variable dependent compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE).

Results: The majority of respondents' knowledge was more than the mean of 75 respondents (49.5%). The working period of the respondents was more than 1 year, which was 80 respondents (63.5%). Most of the surveillance on respondents was on the morning shift of 62 respondents (49.2). Compliance of 63 respondents (50.0%). Statistical test results have an influence of knowledge on compliance with the use of personal protective equipment in Nurses and Other Health Workers ($p = 0.000$) and the effect of working life on compliance with the use of personal protective equipment on Nurses and Other Health Workers ($p = 0.000$). And the influence of supervision on compliance with the use of personal protective equipment on Nurse and ($p = 0.042$). The results of the multivariate analysis showed a significant relationship ($p = 0.003$). A statistically significant difference between models without taking into account contextual influences and models that take into account contextual influences (likelihood ratio = 0.0038).

Conclusions: It is expected that by having good knowledge, working life, and supervision of compliance with the use of PPE, paramedics will be more compliant with protection as a prevention of infection transmission.

Keywords: Compliance; Personal Protective Equipment; Nurses and Other Health Workers.

Pendahuluan

Rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan yang kompleks harus melakukan pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan pasien dan menjaga kesehatan pengunjung rumah sakit (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit, 2015). Petugas pelayanan kesehatan termasuk staf penunjang, yang bekerja di fasilitas kesehatan berisiko terpapar pada infeksi yang secara potensial dapat membahayakan jiwa (Rismayanti & Hardisman, 2019). Rumah sakit menjaga kesehatan karyawannya agar selalu sehat dan selamat dalam melakukan pekerjaannya (Herlambang Susatyo, 2016).

Petugas kesehatan di lingkungan rumah sakit sangat berisiko tinggi untuk terinfeksi penyakit yang dapat mengancam kesehatan dan keselamatannya saat bekerja. *Centre For Disease Control* (CDC) memperkirakan setiap tahun terjadi 385.000 kejadian luka akibat benda tajam yang terkontaminasi darah pada tenaga kesehatan di rumah sakit di Amerika Serikat. Lebih dari 8 juta petugas kesehatan di rumah sakit terpapar darah atau cairan tubuh lainnya, diantaranya melalui jenis kontak luka dengan instrumen tajam yang terkontaminasi seperti jarum dan pisau bedah (82%), kontak dengan selaput lendir mata, hidung atau mulut (14%), terpapar dengan kulit yang terkelupas atau rusak (3%), dan gigitan manusia

(1%) (Rismayanti & Hardisman, 2019). Dari data catatan WHO (*World Health Organization*) kasus infeksi nosokomial di dunia, seperti penularan Hepatitis B sebanyak 66.000 kasus, Hepatitis C 16.000 kasus, dan 1000 kasus penularan HIV (World Health Organization, 2016). Angka infeksi nosokomial di Indonesia yaitu 15,74%, angka ini masih tergolong tinggi dibandingkan dengan negara maju yaitu berkisar antara 4,8–15,5% (Darmadi, 2013).

COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) merupakan penyakit yang diakibatkan oleh infeksi SARS-CoV-2 yang memiliki kemiripan 82% genome sequence dengan SARS-CoV (*Severe Acute Respiratory Syndrome-Corona Virus*). Tenaga Medis merupakan salah satu kelompok paling rentan terpapar SARS-CoV-2 karena probabilitas kontak langsung dengan orang terinfeksi lebih tinggi (Mahrani et al., 2020). Jumlah kasus COVID-19 di Indonesia per tanggal 6 September 2020 kategori suspek yang masih dipantau 89.701, konfirmasi 194.109, kematian 8.025 dengan Case Fatality Rate (CFR) 4,1%, dan negatif 1.207.404 (Kemenkes RI, 2020). Ikatan Dokter Indonesia (IDI) melaporkan bahwa sudah tercatat 101 orang dokter yang meninggal dunia (dengan status terkonfirmasi positif maupun suspek COVID-19) selama pandemi COVID-19 hingga tanggal 31 Agustus 2020 (PB IDI, 2020). Menurut (Pusparisa, 2020), korban COVID-19 di Indonesia (per 13 Juli 2020) pada tenaga kesehatan yaitu 61 dokter yang meninggal dunia, 41 perawat yang meninggal dunia dan 152 tenaga kesehatan yang positif.

Rumah Sakit Jiwa Menur di Provinsi Jawa Timur merupakan rumah sakit jiwa rujukan di Jawa Timur. Dalam masa pandemi saat ini, Rumah Sakit Jiwa Menur menjadi rumah sakit rujukan Covid-19 yang sangat beresiko terjadinya infeksi akibat kerja bagi petugas. Rumah Sakit berkewajiban untuk menyelenggarakan kegiatan pencegahan dan pengendalian infeksi dan bertanggung jawab memberikan pelatihan yang tepat bagi seluruh petugas kesehatan untuk dapat mencegah penularan infeksi (Rismayanti & Hardisman, 2019). Data Tim Pengendalian Penyakit Infeksi (PPI) dan K3 Rumah Sakit Jiwa Menur di tahun 2020, terdapat kasus petugas terpapar Covid-19 sebanyak 65 kasus. Data Perawat dan Nakes Lain yang terpapar sebanyak 27 petugas dengan satu petugas yang meninggal dunia. Dilihat dari data kepatuhan penggunaan APD petugas seluruh Rumah Sakit Jiwa Menur di tahun 2019 sebesar 90,4%, angka tersebut masih belum memenuhi standar PPI indikator mutu di rumah

sakit, dimana diharapkan indikator mutu sebesar 100%.

Menurut Green dalam (Notoatmodjo, 2012) menyatakan bahwa perilaku kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, yang pertama yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang meliputi usia, masa kerja, pengetahuan, sikap, sistem budaya, serta tingkat pendidikan. Faktor kedua yaitu faktor pemungkin (*enabling factor*) yang mencakup sarana dan prasarana/fasilitas. Faktor ketiga yaitu faktor penguat (*reinforcing factor*) yang meliputi sikap petugas kesehatan, dan peraturan yang berlaku.

Seluruh Rumah Sakit berkewajiban untuk menyelenggarakan kegiatan pencegahan dan pengendalian infeksi dan bertanggung jawab memberikan pelatihan yang tepat bagi seluruh petugas kesehatan untuk dapat mencegah penularan infeksi (Agustine, 2015). Dalam pelaksanaannya, tingkat kepatuhan tenaga kesehatan dalam melaksanakan kewaspadaan standar terutama alat pelindung diri yang masih kurang tentunya dapat membahayakan bagi para petugas kesehatan untuk dapat tertular penyakit-penyakit infeksi di Rumah Sakit khususnya infeksi Covid-19. Salah satu cara pengendalian bahaya akibat kerja adalah dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). APD merupakan suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja, dimana secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi. Peralatan pelindung diri mengurangi jumlah kontak dengan bahaya dengan cara penempatan penghalang antara tenaga kerja dengan bahaya (Scarlet, 2013).

Dilihat dari pentingnya penggunaan alat pelindung diri bagi tenaga kesehatan, maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui perbedaan level (ruang kerja) terkait pengaruh pengetahuan, masa kerja dan pengawasan terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada tenaga Perawat dan Nakes Lain.

Metode

Desain penelitian berupa penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *observasional* analitik. Populasi semua perawat dan nakes lain di Rumah Sakit Jiwa Menur sejumlah 183 responden. Sampel Perawat Dan Nakes Lain di Rumah Sakit Jiwa Menur sejumlah 126 responden dengan teknik *probability sampling* menggunakan metode *proportional random sampling*. Variabel independen pengetahuan, masa kerja dan pengawasan. Variabel dependen kepatuhan

penggunaan alat pelindung diri (APD). Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis univariate, analisis bivariate dan analisis multivariate. Etika dalam penelitian ini didasarkan pada lembar persetujuan menjadi responden, *anonymity* (tanpa nama) dan *confidentiality* (kerahasiaan).

Hasil dan Pembahasan

Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya merupakan instansi milik pemerintah propinsi Jawa Timur dan menjadi satu-satunya Rumah Sakit di Surabaya yang khusus untuk rehabilitasi mental, psikologi

dan penyembuhan kejiwaan, selain itu juga menjadi pusat rujukan kesehatan jiwa yang peripurna. Fasilitas pelayanan yang tersedia di RSJ Menur Surabaya meliputi : 1. pelayanan jiwa diantaranya rawat jalan, rawat inap, gawat darurat. 2. Pelayanan umum dan Spesialis diantaranya: poliklinik umum, gigi dan mulut, spesialis NAPZA, Spesialis jantung, paru, syaraf, psikiatri, THT, kulit dan klatin. 3. Poliklinik psikologi 4. Poliklinik tumbuh kembang 5. Poliklinik VCT 6. UGD 7. Pelayanan rehabilitasi 8. Serta pelayanan penunjang lainnya.

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status kepegawaian dan pelatihan penggunaan APD

Karakteristik	n	%
Usia		
< mean (34 tahun)	70	55,6
≥ mean (34 tahun)	56	44,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	63	50,0
Perempuan	63	50,0
Pendidikan Terakhir		
Pendidikan DIII	62	49,2
Pendidikan DIV	26	20,6
Pendidikan S1	38	30,2
Status Kepegawaian		
PNS	86	68,3
Honor	10	7,9
TKS	30	23,8
Pelatihan Penggunaan APD		
Pernah	60	47,6
Tidak pernah	66	52,4

Tabel 1 menunjukkan hasil karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan terakhir, status kepegawaian dan pelatihan penggunaan APD. Pada kategori usia responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berusia kurang dari 34 tahun yaitu 70 responden (55,6%). Pada kategori jenis kelamin responden memiliki jumlah seimbang antara laki-laki dan perempuan yaitu 63 responden (50,0%). Pada

kategori pendidikan terakhir sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan DIII yaitu 62 responden (49,2%). Variable status kepegawaian sebagian besar responden PNS yaitu 86 responden (68,3%). Pada variable pelatihan penggunaan alat pelindung diri sebagian besar responden belum pernah mengikuti pelatihan yaitu 66 responden (52,4%).

Tabel 2. Karakteristik Variabel Penelitian

Karakteristik	n	%
Pengetahuan		
< mean (21)	51	40,5
≥ mean (21)	75	49,5
Masa Kerja		
≤ 1 tahun	46	36,5
>1 tahun	80	63,5
Pengawasan		
Sift pagi	62	49,2
Sift siang	35	27,8
Sift malam	29	23,0
Kepatuhan		
< mean (68)	63	50,0
≥ mean (68)	63	50,0

Tabel 2 menunjukkan hasil karakteristik variabel penelitian yaitu pengetahuan, masa kerja, pengawasan dan kepatuhan. Pada variable pengetahuan sebagian besar responden memiliki pengetahuan lebih dari mean yaitu 75 responden (49,5%). Masa kerja responden paling banyak lebih

dari 1 tahun yaitu 80 responden (63,5%). Pada variable pengawasan sebagian besar responden berada pada sift pagi yaitu 62 responden (49,2). Pada variable kepatuhan memiliki jumlah sama yaitu 63 responden (50,0%).

Tabel 3. Uji Bivariat Pengaruh Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Status Kepegawaian, Keikutsertaan Pelatihan APD, Pengetahuan, Masa Kerja dan Pengawasan Terhadap Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Tenaga Paramedik

Variabel	Kategori	Kepatuhan				p
		< mean (68)		≥ mean (68)		
		n	%	n	%	
Umur	< mean (34)	33	26,2	37	29,4	0,043
	≥ mean (34)	30	23,8	26	20,6	
Jenis kelamin	Laki-laki	28	22,2	35	27,8	0,012
	Perempuan	35	27,8	28	22,2	
Tingkat pendidikan	DIII	33	26,2	29	23,0	0,012
	DIV	13	10,2	13	10,3	
	S1	17	13,5	21	16,7	
Status kepegawaian	PNS	46	36,5	40	31,7	0,009
	TKS	4	10,3	6	4,8	
	Honor	13	3,2	17	13,5	
Keikutsertaan pelatihan APD	Tidak pernah	29	23,0	31	24,6	0,021
	Pernah	34	27,0	32	25,4	
Pengetahuan	< mean (21)	37	29,4	14	11,1	0,000
	≥ mean (21)	26	20,6	49	38,9	
Masa kerja	< 1 tahun	30	23,8	16	12,7	0,010
	≥ 1 tahun	33	26,2	47	37,3	
Pengawasan	Sift pagi	24	19,0	38	30,2	0,042
	Sift siang	22	17,5	13	10,3	
	Sift malam	17	13,5	12	9,5	

Tabel 3 hasil perhitungan dengan menggunakan *chi square* dilihat dari nilai *p-value* (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh umur ($p=0,043$), jenis kelamin ($p=0,012$), tingkat pendidikan ($p=0,012$), status kepegawaian ($p=0,009$),

keikutsertaan pelatihan APD ($p=0,021$), pengetahuan ($p=0,000$), masa kerja ($p=0,010$) dan pengawasan ($p=0,042$) terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada tenaga paramedic.

Tabel 4 Hasil Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD Bagi Petugas Perawat dan Nakes Lain di RSJ Menur Surabaya

Variabel Independen	OR	CI(95%)		p
		Batas Bawah	Batas Atas	
Fixed Effect				
Pengetahuan	1,11	0,039	1,840	0,002
Masa kerja	0,40	0,324	1,134	0,026
Pengawasan	0,19	0,618	0,234	0,037
Random Effect				
Profesi				
Var (konstanta)	12,61	05,495	28,933	
Kesesuaian Model ICC (<i>Intraclass Correlation</i>)	79,30%			
Likelihood Ratio Test	p = 0.0038			

Pada tabel 4 ditunjukkan ICC = 79,30%, indikator tersebut menunjukkan bahwa kondisi profesi responden memiliki pengaruh kontekstual yang tinggi terhadap variasi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri bagi perawat dan tenaga kesehatan lain sebesar 79,30%. Nilai hubungannya menunjukkan angka p = 0,003, yang berarti signifikan. Pada tabel tersebut juga ditunjukkan *likelihood ratio* = 0.0038 artinya ada perbedaan secara statistik yang signifikan antara model tanpa memperhitungkan pengaruh kontekstual dan model yang memperhitungkan pengaruh kontekstual. Dalam hal ini profesi responden yaitu perawat, radiographer, apoteker, psikologi, sanitarian, perekam medis, asisten apoteker, petugas gizi, analis medis dan fisioterapis. Variabel yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri bagi petugas perawat dan tenaga kesehatan lain adalah pengetahuan, yaitu dengan nilai p = 0,002; OR = 1,11 dan CI (95%) = 0,039-1,840.

Pengaruh pengetahuan terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada tenaga Perawat dan Nakes Lain

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa paling banyak responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi (lebih dari mean) dan pengetahuan tinggi (lebih dari mean) yaitu 49 responden (38,9%). Sedangkan paling sedikit responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi (lebih dari mean), namun pengetahuan rendah (kurang dari mean) yaitu 14 responden (11,1%). Hasil uji *chi square* nilai p-value sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, yaitu ada pengaruh pengetahuan terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada tenaga paramedic.

Pengetahuan tentang penggunaan alat pelindung diri yaitu apa yang diketahui Perawat dan Nakes Lain tentang penggunaan APD serta risiko bila tidak menggunakan sarung tangan, gaun

pelindung/celemek, masker, penutup kepala dan sepatu tertutup pada saat bekerja. Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga yaitu proses melihat dan mendengar. Selain itu juga bisa di dapat dari pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal maupun informal. Pengetahuan juga merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti jenis kelamin, umur, lingkungan yaitu keadaan lingkungan dimana Perawat dan Nakes Lain bekerja, jika mendukung responden untuk terus mengembangkan diri untuk terus menambah pengetahuan atau sekedar mempertahankan pengetahuan maka pengetahuan responden akan terus baik. Selanjutnya sosial budaya, seperti disebutkan oleh Soemardjan (1982) pada Samsudin (2018) bahwa perubahan sosial dan perubahan budaya mempunyai aspek yang sama, yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu cara penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhannya. Manusia pada umumnya akan terus berubah mengikuti adanya perubahan sosial dan perubahan budaya. Hal ini menyebabkan pengetahuan setiap individu pun akan terus berubah sesuai dengan perubahan sosial dan budaya yang ada.

Pengaruh masa kerja terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada tenaga Perawat dan Nakes Lain

Hasil perhitungan dengan menggunakan chi square mendapatkan nilai p-value sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$, karena nilai p-value $< 0,05$ maka HO ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh masa

kerja terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada tenaga paramedic. Masa kerja adalah jangka waktu atau lamanya seseorang bekerja pada suatu instansi, kantor, dan sebagainya (Koesindratmono & Septarini, 2011). Masa kerja juga merupakan faktor yang berkaitan dengan lamanya seseorang bekerja di suatu tempat menurut Andini (2015). Masa kerja juga merupakan jangka waktu seseorang yang sudah bekerja dari pertama mulai masuk hingga bekerja. Masa kerja dapat diartikan sebagai sepelehan waktu yang agak lama dimana seseorang tenaga kerja masuk dalam satu wilayah tempat usaha sampai batas tertentu (Nisak, 2014). Masa kerja merupakan akumulasi aktivitas kerja seseorang yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Apabila aktivitas tersebut dilakukan terus-menerus akan mengakibatkan gangguan pada tubuh. Tekanan fisik pada suatu kurun waktu tertentu mengakibatkan berkurangnya kinerja otot, dengan gejala makin rendahnya gerakan. Tekanan-tekanan akan terakumulasi setiap harinya pada suatu masa yang panjang, sehingga mengakibatkan memburuknya kesehatan yang disebut juga kelelahan klinis atau kronik (Agustin, 2012).

Masa kerja dapat memberi pengaruh kinerja baik secara positif maupun secara negatif. Masa kerja memberi pengaruh secara positif dan negatif karena membentuk adanya pengalaman bagi individu sehingga akan menjadikan bentuk persepsi didalam diri individu. Masa kerja membentuk pengaruh positif bila persepsi melaksanakan tugas penuh tanggung jawab dan waspada. Memberi pengaruh negatif apabila persepsi yang timbul menyepelakan sebuah tugas tanpa memikirkan peraturan yang telah dibuat institusi dan cenderung berbuat hal yang membahayakan. Masa kerja seseorang berkaitan dengan pengalaman orang tersebut, semakin lama seseorang bekerja maka akan lebih mengetahui lingkungannya dan tahu bagaimana bekerja dengan aman khususnya bagi perawat dan nakes lain saat bekerja.

Pengaruh pengawasan terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada tenaga Perawat dan Nakes Lain

Berdasarkan hasil penelitian pada kategori pengawasan paling banyak responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi (lebih dari mean) dan berada pada sift pagi yaitu 38 responden (30,2%). Sedangkan paling sedikit responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi (lebih dari mean), namun berada pada sift malam yaitu 12 responden (9,5%). Hasil uji chi square diperoleh nilai p-value sebesar $0,042 < \alpha (0,05)$, yaitu ada pengaruh pengawasan

terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada tenaga paramedic.

Pengawasan sangat penting dilakukan untuk mempengaruhi tindakan petugas kesehatan. Menurut Nursalam (2014) pengawasan ialah melakukan penilaian dan sekaligus koreksi terhadap setiap penampilan karyawan untuk mencapai tujuan seperti yang telah ditetapkan dalam setiap rencana dan pengawasan juga merupakan suatu proses untuk mengukur penampilan suatu program yang kemudian dilanjutkan dengan mengarahkannya sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Sedangkan menurut Murhaini (2014) pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang perlu diupayakan dalam mencapai tujuan organisasi secara efisien. Dengan adanya pengawasan dapat mencegah sedini mungkin terjadinya penyimpangan, pemborosan, penyelewengan, hambatan, kesalahan dan kegagalan dalam pencapaian tujuan dan pelaksanaan tugas-tugas organisasi.

Penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tatuil (2021), bahwa dalam menggunakan alat pelindung diri dipengaruhi oleh beberapa faktor pengawasan, berupa pengamatan dan evaluasi secara kualitatif dan kuantitatif. Menurut peneliti sebagian besar responden memiliki pengawasan dalam kategori kurang baik hal ini disebabkan karena pada dasarnya terdapat peraturan atau kebijakan yang mengatur penggunaan APD dalam setiap tindakan yang di realisasikan dengan dilakukannya pengawasan oleh atasan mengenai kepatuhan dalam penggunaannya. Namun dalam kondisi di lapangan pengawasan tidak selalu dapat dilakukan sepenuhnya karena ratio jumlah perawat pelaksana yang lebih banyak, untuk itu karena hal tersebut maka beberapa responden memiliki persepsi bahwa pengawasan penggunaan APD masih kurang (Tatuil, 2021).

Perbedaan level (ruang kerja) terkait pengaruh pengetahuan, masa kerja dan pengawasan terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada tenaga Perawat dan Nakes Lain

Hasil penelitian menunjukkan nilai ICC = 79,30%, indikator tersebut menunjukkan bahwa kondisi profesi responden memiliki pengaruh kontekstual yang tinggi terhadap variasi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri bagi perawat dan nakes lain sebesar 79,30%. Nilai hubungannya menunjukkan angka $p = 0,003$, yang berarti signifikan. Juga ditunjukkan likelihood ratio = 0.0038 artinya ada perbedaan secara statistik yang signifikan antara model tanpa memperhitungkan pengaruh kontekstual dan model yang memperhitungkan pengaruh kontekstual. Dalam

penelitian ini profesi responden yang diteliti yaitu perawat, radiographer, apoteker, psikologi, sanitarian, perekam medis, asisten apoteker, petugas gizi, analis medis dan fisioterapis.

Perawat merupakan petugas kesehatan terbanyak dengan komposisi hampir 60% dari seluruh petugas kesehatan di rumah sakit dan salah satu profesi yang sering terkena penyakit akibat kerja karena perawat tenaga kesehatan yang 24 jam berada di samping dan bersentuhan dengan pasien. Kontaminasi penyakit dapat berisiko terjadi pada seorang perawat maupun dokter apabila selama melakukan interaksi dengan pasien tidak memperhatikan tindakan pencegahan (universal precaution) dengan cara menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan, masker, kaca mata. Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting untuk dipakai oleh seorang perawat dalam melaksanakan tugas, alat pelindung diri digunakan oleh petugas memiliki dua fungsi yaitu untuk kepentingan perawat dan sekaligus untuk kepentingan petugas itu sendiri (Juliana & Berutu, 2012).

Penggunaan APD merupakan tingkat pengendalian terbawah karena sulit didapat ketika penggunaannya masif, sering tidak tepat pemilihan dan cara penggunaannya, tidak nyaman sehingga membutuhkan supervisi kepatuhan dan ketepatan penggunaan, serta dalam beberapa hal dapat mempengaruhi proses kerja. Oleh karena itu, pengendalian teknis serta administratif terhadap bahaya transmisi droplet di fasilitas pelayanan kesehatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pemilihan penggunaan alat pelindung diri. Apabila pengendalian teknis dan administrasi tidak dilakukan atau hanya sebagian dilakukan maka penggunaan alat pelindung diri yang tersebut dalam pedoman ini akan membutuhkan penilaian lebih lanjut. Dalam beberapa hal, apabila pengendalian teknis dan administrasi tidak adekuat menyebabkan APD yang digunakan harus lengkap untuk memberikan proteksi yang maksimal. Penggunaan APD yang lengkap tentunya akan sangat mengganggu proses kerja dan cara bekerja termasuk pada saat ketersediaan APD yang semakin sulit pada saat terjadi pandemi (Kemenkes RI, 2018).

Simpulan

Pengetahuan, masa kerja, dan pengawasan merupakan faktor yang signifikan berpengaruh terhadap kepatuhan Perawat dan Nakes Lain dalam penggunaan APD. Harapannya dengan memiliki pengetahuan, masa kerja, dan pengawasan yang baik terhadap kepatuhan penggunaan APD maka

Perawat dan Nakes Lain akan lebih patuh terhadap proteksi sebagai pencegahan penularan infeksi.

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua perawat dan tenaga kesehatan lain di RSJ Menur Surabaya yang bersedia memberikan data selama penelitian. Kemudian, terima kasih penulis ucapkan kepada IIK STRADA Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian terkait analisis multilevel faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri bagi perawat dan nakes lain pada masa pandemic Covid 19.

References

- Agustin, C. P. M. (2012). Masa kerja, sikap kerja dan kejadian sindrom karpal pada pembatik. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 170–176.
- Agustine, S. (2015). *Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Pekerja Perusahaan Jasa Konstruksi Sebuah Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Fenomenologis*. Universitas Indonesia.
- Andini, F. (2015). Risk Factors of Low Back Pain in Workers. *Workers J Majority*, 4, 12.
- Darmadi. (2013). Infeksi Nosokomial. In *Problematika dan Pengendalian*.
- Herlambang Susatyo. (2016). Manajemen Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit. In *Gosyen Publishing*.
- Juliana, R., & Berutu, B. (2012). *PADA PERAWAT*. Kemenkes RI. (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2018 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*.
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19) Revisi ke-5*.
- Koesindratmono, F., & Septarini, B. G. (2011). Hubungan antara Masa Kerja dengan Pemberdayaan Psikologis pada Karyawan PT. Perkebunan Nusantara X (Persero). *Insan Media Psikologi*, 13(1).
- Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit. (2015). Pedoman Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP). *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 25.
- Mahrani, Hana Khairina Putri Faisal, Paramita Khairan, Iffa Mutmainah, Fitriana Nur Rahmawati, Sarah Shafa Marwadhani, Gadistya Novitri Adinda, Sari, U., & Pukovisa Prawirohardjo. (2020). A COVID-19 Ringan Pada Tenaga Medis: Evaluasi Temuan Klinis dan Risiko Transmisi. *Journal Of The*

- Indonesian Medical Association*, 70(4), 78–86. <https://doi.org/10.47830/jinma-vol.70.4-2020-223>
- Murhaini, S. (2014). *Manajemen Pengawasan Pemerintahan Daerah* (Edisi Regu). Pustaka Pelajar.
- Nisak, K. (2014). *Hubungan Masa Kerja Tenaga Pembuatan Mebel Dengan Terjadinya Gangguan Saluran Pernapasan Pada Pekerja Home Industry Mebel Di Kecamatan Turen Kabupaten Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Edisi revisi* (Revisi). Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional* (4th ed.). Salemba Medika.
- PB IDI. (2020). Pedoman Standar Perlindungan Dokter di Era Covid-19. *Ikatan Dokter Indonesia*, 40.
- Pusparisa, Y. (2020). *Tenaga Kesehatan Rentan Terpapar COVID-19* (p. 1).
- Rismayanti, M., & Hardisman, H. (2019). Gambaran Pelaksanaan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Di Rumah Sakit Umum X Kota Y. *Jurnal Kesehatan Andalas*. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i1.989>
- Samsudin, A. Y. (2018). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Masa Kerja Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Perawat dan Dokter di RSUD Tipe B Kota Banjar*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Scarlet, D. (2013). Alat Pelindung Diri (APD). *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Tatuil, T. R. G., Doda, V. D., Rahman, A., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., Alat, P., & Diri, P. (2021). 146 hubungan antara pengawasan dengan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan yang kontak dengan pasien tuberkulosis. *Jurnal KESMAS*, 10(1), 146–152.
- World Health Organization. (2016). World Health Statistics - Monitoring Health For The SDGs. *World Health Organization*.